

## IMPLEMENTASI BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENGATASI PERUNDUNGAN DI TINGKAT BAWAH DI PONDOK PESANTREN

Agus Qowiyuddin<sup>1</sup>, Miftachul A'yun Nisa<sup>2</sup>, Moch. Kholili<sup>3</sup>

### ABSTRACT

*This research is related to the phenomenon of bullying in Islamic boarding schools and focuses on the effectiveness of guidance and counseling. Using qualitative descriptive methods, This study aims to learn more deeply related to the phenomenon of bullying as well as solutions to overcome bullying violence. the study identified three main themes: "Mentally Debilitating," "Torturing," and "Gaining Power." The bully, by seniors against juniors, uses power to intimidate and demean the victim. The implementation of guidance and counseling aims to understand the factors that influence adolescent aggressive behavior. The discussion highlighted the role of the family, the pesantren environment, and the need for preventive action and intervention through guidance and counseling. The holding of special socialization is a direction to follow up bullying behavior in pesantren. This research contributes to understanding the dynamics of bullying in Islamic boarding schools and encourages efforts to create a safe environment for all students.*

*Keywords: Bullying, Guidance and counseling, Islamic boarding schools*

### ABSTRAK

Penelitian ini terkait fenomena bullying di pondok pesantren dan fokus pada efektivitas bimbingan dan konseling. Dengan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mempelajari lebih dalam terkait fenomena bullying juga solusi untuk mengatasi tindak kekerasan bullying. Penelitian mengidentifikasi tiga tema utama: "Melemahkan Mental," "Melakukan Penyiksaan," dan "Mendapatkan Kekuasaan." Pelaku bullying, oleh senior terhadap junior, menggunakan kekuasaan untuk mengintimidasi dan merendahkan korban. Adanya pelaksanaan bimbingan dan konseling bertujuan memahami faktor-faktor yang memengaruhi perilaku agresif remaja. Diskusi menyoroti peran keluarga, lingkungan pesantren, dan perlunya tindakan preventif serta intervensi melalui bimbingan dan konseling. Diadakannya Sosialisasi khusus menjadi arahan untuk menindaklanjuti perilaku bullying di pesantren. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman dinamika bullying di pondok pesantren dan mendorong upaya menciptakan lingkungan yang aman bagi seluruh santri.

Kata Kunci: Bimbingan dan konseling, Bullying, Pondok Pesantren

<sup>1</sup> Fakultas pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Pasuruan, Indonesia

<sup>2</sup> Fakultas pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Pasuruan, Indonesia

<sup>3</sup> Fakultas pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Pasuruan, Indonesia

## 1. PENDAHULUAN

Menurut KBBI edisi ke-5, kata bully berarti mengganggu, mengusik, dan menyusahkan. Saat ini banyak sekali kasus bullying, terutama di lingkungan pesantren dan sekolah. Bullying berasal dari bahasa Inggris bull yang berarti banteng. Secara etimologis, kata bully berarti pengganggu, orang yang menggertak orang yang lemah. Namun, kata ini dirasa kurang tepat untuk mendefinisikan kata bullying itu sendiri sehingga ada beberapa ahli yang mendefinisikan bullying.

Menurut sebagian besar catatan, penelitian empiris tentang viktimisasi atau perundungan dari remaja ke remaja dimulai, atau setidaknya berkembang, dengan fokus peneliti Norwegia Dan Olweus pada akhir tahun 1970-an (Espelage & Swearer 2003 dalam Eve dkk., 2012:214). Sebagian besar penelitian awal dilakukan di luar Amerika Serikat dan berfokus pada perundungan terbuka (Dake et al. 2003 dalam Eve et al. 2012: 214), tetapi penelitian ini telah berkembang menjadi lebih luas. Perundungan, seperti yang didefinisikan oleh Olweus (1996, hlm. 265 dalam Eve

et al. 2012: 214), terjadi ketika "seorang siswa ... terpapar, berulang kali dan dari waktu ke waktu, dengan tindakan negatif dari satu atau lebih siswa lain." Hubungan ini ditandai dengan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku perundungan dan korban berdasarkan ukuran fisik, kekuatan, usia, atau status sosial. Perundungan adalah cedera atau kerugian yang disengaja dan berulang-ulang oleh teman sebaya (Limber & Small 2003, Olweus 1996 dalam Eve dkk. 2012: 214), dan korban tidak dapat menghindari atau menghentikan viktimisasi (Butler dkk. 2009 dalam Eve dkk. 2012: 214).

Perundungan adalah tindakan untuk menyakiti orang lain dan menyebabkan seseorang menderita dan mengganggu ketenangan seseorang. Tindakan penculikan, penganiayaan bahkan intimidasi atau ancaman secara halus bukan hanya sekedar masalah kekerasan biasa, tindakan tersebut disebut perundungan karena tindakan tersebut telah berulang selama bertahun-tahun, bersifat regeneratif, menjadi kebiasaan atau tradisi yang mengancam kehidupan korban. Korban yang di-bully biasanya adalah anak yang pendiam dan anak yang

sulit bergaul dengan teman-teman di sekitarnya.

Sementara itu, Bimbingan Konseling atau yang biasa disebut dengan BK, juga merupakan komponen penting dalam dunia pendidikan. Bahkan para ahli dan praktisi pendidikan, berpendapat bahwa tujuan akhir dari BK secara umum adalah suatu kegiatan yang berkaitan dengan seluruh kegiatan pendidikan dimana tercapai perkembangan yang optimal dan utuh bagi peserta didik. Salah satu fungsi dari bimbingan konseling adalah untuk meminimalisir dan mengatasi masalah perundungan (Izzul dkk. 2022: 55-56).

Di Indonesia, fenomena perundungan sering terjadi baik di lingkungan sekolah formal maupun non-formal. Kasus perundungan di sekolah berasrama pun tak luput dari perhatian. Sekolah berasrama merupakan tempat berkumpulnya para siswa yang memiliki latar belakang yang berbeda seperti karakter, usia, tingkat pendidikan, dan budaya. Perbedaan-perbedaan tersebut membuat lingkungan di sekolah berasrama penuh dengan keberagaman dan permasalahan. Seringkali karena

perbedaan latar belakang, budaya, jumlah pembina pondok pesantren, tata letak bangunan pondok pesantren dan paksaan orang tua untuk memondokkan anak dapat menjadi pemicu terjadinya perundungan di pondok pesantren. Pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman tetapi juga keaslian. Karena di dalam pesantren terdapat banyak santri yang berasal dari berbagai daerah dengan karakteristik dan sifat yang berbeda-beda. Selain itu, mereka jauh dari pengawasan orang tua, serta minimnya pengawasan dari para pengurus dan banyaknya aturan yang ada. Aturan-aturan tersebut memiliki tujuan untuk mendisiplinkan para santri, namun dianggap sebagai pengekanan bagi para santri. Hal ini menyebabkan terjadinya tindakan bullying seperti memukul, mengejek, mencuri, dan sebagainya dan dilakukan secara berulang-ulang. Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi perilaku agresif pada remaja yang tinggal di pesantren, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti frustrasi, sedangkan faktor eksternal disebabkan oleh pengaruh teman sebaya dan pola asuh orang tua.

## **2. METHODOLOGI**

Penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dimana deskriptif merupakan suatu rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi segala sesuatu yang terjadi pada situasi sosial yang kemudian akan dikaji secara menyeluruh. Sedangkan pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang akan menghasilkan data-data tertulis maupun lisan dari subjek yang diteliti. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial yang di dalamnya menyuarakan perasaan dan persepsi subjek yang diteliti. Pendekatan kualitatif juga merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami suatu fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek seperti perilaku, tindakan, motivasi dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendapatkan segala informasi yang lengkap mengenai efektivitas pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk mengatasi segala tindakan bullying yang terjadi di lingkungan pesantren.

### **2.1 Teknik Pengumpulan Data**

Wawancara : Data diperoleh dengan mewawancarai setiap partisipan. Pertanyaan terbuka digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan motif yang melatarbelakangi tindakan perundungan yang dilakukan partisipan. Observasi: Observasi dilakukan dengan tujuan untuk memahami konteks sosial yang terjadi di pesantren dan mengamati interaksi antar partisipan. Catatan observasi digunakan untuk mendokumentasikan perilaku, bahasa tubuh, dan interaksi sosial yang terjadi di pesantren.

## **3. HASIL**

Pesantren ini merupakan salah satu pesantren yang ada di Jawa Timur dan memiliki  $\pm$  1000 santri. Terdapat delapan kompleks bangunan yang menjadi tempat pendidikan tingkat SMP dan SMA. Dan setiap kompleks dikelompokkan berdasarkan jenjang pendidikan. Satu kompleks terdapat beberapa ruangan, ada ruangan kecil dan besar, setiap ruangan berisi 24-50 orang. Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan, didapatkan jumlah pelaku

bullying sebanyak 5 orang partisipan yang sebagian besar masih duduk di bangku kelas 8 dan 9 SMP yang mayoritas merupakan anak baru di pondok pesantren. Mereka mencoba beradaptasi dengan lingkungan baru dengan melakukan tindakan bullying untuk mendapatkan perasaan senang dan dianggap sebagai orang yang superior dan sebagai penguasa dalam kelompoknya karena telah melakukan tindakan bullying. Mayoritas korban bullying adalah mahasiswa baru.

Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai 5 orang partisipan. Yang kemudian menghasilkan tiga tema diantaranya:

3.1 Melemahkan mental,

3.2 Menyiksa,

3.3 Mendapatkan kekuasaan.

### **3.1 Tema Pelemahan Mental**

Tema ini didapatkan setelah melihat kategori memanggil dengan sebutan negatif. Dari makna kategori tersebut, berarti pelaku memahami tindakan perundungan dengan cara mengolok-olok, memanggil dengan sebutan yang tidak pantas dan bersikap sok tahu kepada orang lain. Kategori ini

menghasilkan sub tema meremehkan yang berarti pelaku selalu memanggil korban dengan nama yang tidak disukai, mengejek dan menghina korban. Pelaku juga meremehkan korban dengan cara menertawakan dan mengolok-olok korban. Dengan demikian, kategori dan sub-tema tersebut menghasilkan tema pelemahan mental. "Kamu kemana, muka kamu jelek banget... mulai sekarang saya panggil kamu kura-kura saja, muka kamu kayak kura-kura. Kadang kalau anak itu agak melawan, saya langsung masuk ke kamarnya dan menantanginya berkelahi," ujar pelaku saat diwawancarai.

Dari pernyataan partisipan yang didapat, menunjukkan bahwa sikap tersebut membuat korban merasa minder, dan takut kepada pelaku. Dan korban sengaja dibuat merasa malu dengan memanggil nama yang menyamakan korban dengan sesuatu yang dapat dikatakan buruk.

### **3.2 Tema melakukan penyiksaan**

Tema ini berarti pelaku dengan sengaja melakukan kekerasan fisik dan psikis terhadap korban. Tema ini dibangun dari kategori kekerasan fisik dan subtema penganiayaan. Subtema ini berarti pelaku dengan sengaja melakukan

tindakan kekerasan yang dilakukan secara berkelompok, dan direncanakan untuk mencelakai korban. "Dia disuruh sama seniornya tidak mau, malah pura-pura mau berantem...dia tidak tahu berhadapan dengan siapa. Akhirnya pada malam hari saat anak itu tidur, saya ambil paksa kasur, selimut, dan bantalnya supaya dia tahu rasanya," kata pelaku saat diwawancarai.

"Pernah ada adiknya yang melapor bahwa uangnya diambil dari kamarnya. Lalu saya langsung panggil anak itu dan dia tidak mau mengaku... kami langsung memukulinya...". ujar pelaku lainnya.

Dari pernyataan partisipan yang diperoleh, menunjukkan bahwa para pelaku sengaja melakukan penganiayaan terhadap korban. Dan melakukan pemukulan agar korban mengakui perbuatannya mencuri.

### **3.3 Tema Mendapatkan Kekuasaan**

Tema di atas memiliki arti bahwa pelaku memiliki kekuasaan dan merasa menjadi penguasa di komplek asramanya karena paling senior. Tema ini dibangun dari subtema bertindak sewenang-wenang yang berarti pelaku memiliki keleluasaan dalam melakukan perundungan terhadap

korban. "...saya tanya ke mereka siapa yang berani lawan saya..mau nantangin saya..ke sini kalau berani..semua diam..ya biasanya yang tidak disuruh ambil jatah makan, atau kalau tidak saya suruh nyuci baju. Kalau tidak saya suruh, nanti malam saya temui mereka..." kata pelaku saat wawancara.

Dari pernyataan partisipan yang diperoleh, menunjukkan bahwa semua korban takut dan menuruti semua perintahnya. pelaku selalu menggunakan kekuasaannya sebagai pembina untuk mengancam dan memaksa korban.

Beberapa upaya yang dilakukan oleh pihak pesantren untuk menindaklanjuti perilaku perundungan antara lain dengan diadakannya sosialisasi seminggu sekali di asrama-asrama santri oleh pihak keamanan dan ketertiban pesantren dan sosialisasi sebulan sekali oleh pihak kepolisian dan TNI dengan menyampaikan pasal-pasal yang melarang kekerasan, penganiayaan, dll.

## **4. PEMBAHASAN**

Perundungan dapat dipahami sebagai tindakan yang melemahkan

mental. Perundungan adalah tindakan menyakiti korban dengan maksud untuk mendominasi, mengontrol, atau mengucilkan. Tindakan tersebut dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang kepada korban, sehingga membuat korban tidak mampu membela diri dan melawan pelaku atau perundungan. Perundungan dapat memberikan dampak negatif secara fisik dan mental. Korban akan merasa ketakutan, trauma, sedih dan tidak berani berkumpul dengan teman-temannya serta merasa terancam nyawanya.

Menurut penelitian terdahulu juga menyatakan bahwa peran dan dukungan dari keluarga memiliki pengaruh terhadap masa depan remaja dalam tahap perkembangannya. Dimana dikemukakan dalam Weiss (dalam Cutrona, 1987 dalam Dwirifki dkk., 2015:7) yang menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan suatu proses hubungan yang terbentuk dari individu dengan persepsi bahwa seseorang dicintai dan dihargai, disayangi, memberikan bantuan kepada individu yang mengalami tekanan dalam kehidupannya. Terdapat enam dimensi dukungan sosial, antara lain: Kelekatan,

Integrasi Sosial, Jaminan Berharga, Aliansi yang Dapat Diandalkan, Bimbingan, dan Kesempatan untuk Pengasuhan. Hal ini dibuktikan pada remaja yang memiliki pengalaman bullying atau pernah menyaksikan atau mengalami kekerasan dalam lingkungan keluarganya, memiliki resiko yang lebih tinggi untuk menjadi pelaku bullying. Karena dengan proses melihat dan meniru mereka dapat melakukan pembelajaran. Sehingga hal ini mempengaruhi emosi pelaku menjadi tidak stabil, ketika mengalami frustrasi mereka akan dengan mudah melakukan tindakan kekerasan dengan menyerang orang lain. Pada penelitian ini, sebagian besar pelaku bullying dilakukan oleh senior terhadap junior. Adanya sistem kekuasaan yang didominasi oleh kakak kelas karena merasa lebih lama tinggal di pesantren, dan ingin menunjukkan bahwa dirinya berkuasa di daerahnya.

Tindakan perundungan dengan melakukan penyiksaan. Pelaku melakukan kekerasan terhadap korban dengan cara menganiaya dan memukul korban. Kekerasan tidak hanya dilakukan dengan cara memukul dan menendang.

Rata-rata pelaku bullying adalah orang tua yang gemar menghukum anak dengan kekerasan. Anak yang tidak mau mondok dihukum dengan cara dipukul di bagian pantat, dijewer dan keluarga yang broken home. Lingkungan pelaku juga mendukung terjadinya perundungan. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu bahwa lingkungan mempengaruhi pelaku untuk melakukan tindakan bullying. Perundungan yang dilakukan oleh pelaku merupakan tindakan yang biasanya dilakukan oleh kakak kelas atau teman sekelas pelaku. Oleh karena itu, pelaku melakukan tindakan bullying karena melihat dari lingkungan sekitarnya.

Pelaku bullying akan menganggap bahwa perilakunya dibenarkan bahkan memberikan identitas sosial yang membanggakan. Pelaku bullying tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, tidak memiliki kemampuan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang yang lain. memiliki kekurangan dalam kemampuan empati seperti ketidakmampuan untuk menghargai emosi dan perilakunya terhadap perasaan orang lain, beranggapan bahwa dirinya kuat dan disukai sehingga dapat

mempengaruhi pola hubungan sosialnya dikemudian hari.

Pelaku perundungan mendapatkan kekuasaan. Pelaku bullying menjadi penguasa dan merasa superior, mereka bertindak semaunya sendiri karena mereka adalah penguasa di lingkungan sekitarnya. Bullying dilakukan oleh senior terhadap adik kelas. Kasus senioritas terutama di sekolah berasrama menjadi kebiasaan buruk yang sangat sulit untuk dihilangkan. Karena siswa yang sudah lama ngekos merasa berkuasa atas siswa baru. Dan hal tersebut terus berkembang karena tindakan tersebut jarang diketahui oleh pihak pesantren atau kalaupun ada yang mengetahuinya, mereka hanya memilih untuk diam karena takut di-bully. Pelaku ingin menunjukkan kepada lingkungan bahwa dirinya adalah individu yang tangguh dengan melakukan tindakan bullying tersebut. Motif ini juga dapat dikatakan sebagai pembelaan diri yang erat kaitannya dengan kebutuhan akan rasa aman.

Pelaku bullying akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang sangat tinggi dan merasa memiliki harga diri yang tinggi pula, sehingga menyebabkan

mereka menjadi pribadi yang keras, kurang memiliki empati dan emosi yang tidak terkendali. Mereka memiliki keinginan untuk mendominasi dalam segala hal sehingga menghalalkan segala cara untuk dapat mewujudkannya. Jika perilaku ini dibiarkan, maka pelaku akan menganggap bullying adalah perilaku yang benar karena tidak ada yang berusaha melarang atau mengatasinya, sehingga dapat menimbulkan prinsip bahwa tidak apa-apa menindas yang lemah atau melakukan hal-hal yang menurutnya menyenangkan, meskipun hal tersebut tidak menyenangkan bagi orang lain.

Sehingga dengan adanya perilaku bullying yang mulai marak di kalangan pendidikan formal maupun non formal seperti di pesantren, maka diperlukan bimbingan konseling yang dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan perilaku bullying yang ada pada diri santri yang sering melakukan tindakan kekerasan atau bullying.

Menurut Dewa Ketut Sukardi, bimbingan dan konseling memiliki tujuan umum dan tujuan khusus (Ari & Yulia, 2023):

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum layanan bimbingan dan konseling adalah terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri.

#### 2. Tujuan Khusus

Dalam aspek tugas perkembangan pribadi-sosial, layanan bimbingan dan konseling membantu peserta didik agar:

- a) Memiliki kesadaran diri, yaitu menggambarkan penampilan dan mengetahui kekhasan yang ada pada dirinya.
- b) Mengembangkan sikap positif, seperti mendeskripsikan orang-orang yang disayangi.
- c) Membuat pilihan yang baik.
- d) Mampu menghargai orang lain
- e) Memiliki rasa tanggung jawab
- f) Mampu mengambil keputusan secara efektif

## **5. KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa adanya bullying tidak hanya di lingkungan pendidikan formal namun juga terjadi di lingkungan pendidikan nonformal seperti pesantren. Korban yang di-bully biasanya adalah anak yang pendiam dan anak yang sulit bergaul dengan teman-teman di sekitarnya.

Pesantren yang menjadi objek penelitian ini adalah salah satu pesantren di Jawa Timur yang memiliki ± 1000 santri. Terdapat delapan kompleks bangunan pada jenjang pendidikan SMP dan SMA. Dan setiap kompleks dikelompokkan berdasarkan tingkat pendidikan. Satu kompleks terdapat beberapa kamar, ada yang kecil dan besar, dan setiap kamar berisi 24-50

orang. Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan, didapatkan jumlah pelaku bullying sebanyak 5 orang partisipan, dimana sebagian besar pelaku berada di kelas 8 dan 9 SMP, paling banyak berada di kelas satu.

Beberapa upaya yang dilakukan oleh pihak pesantren untuk menindaklanjuti perilaku bullying antara lain dengan diadakannya sosialisasi seminggu sekali di asrama-asrama santri oleh pihak keamanan dan ketertiban pesantren dan sosialisasi sebulan sekali oleh bapak Polisi dan TNI dengan menyampaikan pasal-pasal yang menentang kekerasan, penganiayaan dan lain-lain.

## **7. DAFTAR PUSTAKA**

- Brank, E. M., Hoetger, L. A., & Hazen, K. P. (2012). Bullying. *Annual Review of Law and Social Science*, 8, 213-230.
- Fadhilah, S. S., Sitasari, N. W., & Safitri, S. (2021). Gambaran perilaku bullying santri di pondok pesantren. *JCA of Psychology*, 2(01).
- Farhan, A., & Aziah, A. (2019). Upaya Wali Asuh Pada Peserta Asuh Mengatasi Bullying Di Pesantren Nurul Jadid Perspektif Komunikasi Persuasif. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 4(1), 46-55.

- Najmi, M. I. I. A., Casmini, C., & Sa'adah, N. (2022). Konseling Pengasuh Terhadap Santri Dalam Mengatasi Bullying Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 8(1), 55-65.
- Retnowuni, A. (2022). Ekplorasi Pelaku Bullying di Pesantren. *Borobudur Nursing Review*, 2(2), 118-126.
- Putra, M. D. K., & Tresniasari, N. (2015). Pengaruh dukungan sosial dan selfefficacy terhadap orientasi masa depan pada remaja. *TAZKIYA Journal of Psychology*, 3(1), 71-82.
- Wisudayanti, K. A., & Dewi, P. Y. A. (2023). Effectiveness of Implementation of Guidance and Counseling to Lower Levels Bullying in Elementary School. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 31-40.